

TARI *LORO BLONYO* DALAM RITUAL ADAT *METHIK PADI* DI DESA GLINGGANG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO

Oleh:

Lala Frisca Nanda Gustina
19020134023

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lala.19023@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Semdratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tari *Loro Blonyo* merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kegiatan ritual adat *Methik Padi*. Ritual adat *Methik Padi* menjadi tradisi turun temurun masyarakat Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Ritual ini bermakna sebagai ungkapan wujud rasa syukur dan doa bersama atas hasil panen padi yang melimpah tanpa serangan hama, dalam kegiatan ritual tersebut terdapat penyajian tari *Loro Blonyo*, tari *Loro Blonyo* merupakan tarian yang didasarkan pada patung *Loro Blonyo* yaitu *Dewi Sri* dan *Sadana*, masyarakat Desa Glinggang meyakini *Dewi Sri* sebagai dewi padi, pembawa keberuntungan di bidang pertanian, sedangkan *Sadana* sebagai penjaga alam semesta. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna simbolis tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengamati secara langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada pelaku seni, lembaga, dan masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini menyatakan bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yang terdiri dari beberapa elemen-elemen tari yang berupa a) gerak, b) pola lantai, c) iringan atau musik, d) tata busana, e) tata rias dan f) properti, serta penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* terdapat makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna a) simbol seni (*diskursif*) tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* merupakan salah satu tradisi yang dapat menjaga kerukunan, memperkuat jalinan sosial dan sebagai ungkapan wujud syukur atas hasil panen padi yang melimpah, sedangkan makna b) simbol dalam seni (*presentasional*) tari *Loro Blonyo* terdapat di berbagai elemen-elemen tari.

Kata Kunci: Tari *Loro Blonyo*, *Methik Padi*, Bentuk, Makna

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Loro Blonyo dance is one of the components contained in the Methik Padi traditional ritual activities, the Methik Padi traditional ritual has become a hereditary tradition of the Glinggang Village community, Sampung District, Ponorogo Regency. The Methik Padi traditional ritual means an expression of gratitude and prayers together for the abundant rice harvest without pest attacks, in the ritual activities there is a presentation of Loro Blonyo dance, Loro Blonyo dance is a dance based on the Loro Blonyo statue, namely Dewi Sri and Sadana, the people of Glinggang Village believe Dewi Sri is the goddess of rice, the bearer of luck in agriculture, while Sadana is the guardian of the universe. The purpose of this study is to describe the presentation form and symbolic meaning of Loro Blonyo dance in the traditional ritual of Methik Padi in Glinggang Village, Sampung District, Ponorogo Regency by using qualitative research methods and observing directly to the field by conducting interviews with artists, institutions, and the surrounding community. The results of this study state that the presentation of Loro Blonyo dance in the traditional Methik Padi ritual consists of several dance elements in the form of a) movement, b) floor patterns, c) accompaniment or music, d) fashion, e) makeup and f) property, and the presentation of Loro Blonyo dance in the traditional Methik Padi ritual has a meaning contained in it, namely the meaning of a) art symbols (discursive) of Loro Blonyo dance in the Methik Padi traditional ritual is one of the traditions that can maintain harmony, strengthen social ties and as an expression of gratitude for the abundant rice harvest, while the meaning of b) symbols in art (presentasional) Loro Blonyo dance is found in various dance elements.

Keywords: *Loro Blonyo Dance, Methik Padi, Form, Meaning*



PENDAHULUAN

Di Indonesia sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, oleh sebab itu Negara Indonesia dijuluki sebagai negara agraris. Tanah pertanian luas dan sumber daya yang kaya merupakan suatu keberuntungan bagi masyarakat di Indonesia. Bagi negara agraris profesi petani menjadi sangat penting, salah satunya sebagian besar masyarakat Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Setiap masa bercocok tanam, petani akan menjumpai waktu panen. Sebelum panen padi masyarakat di desa ini selalu menggelar ritual adat yang disebut ritual adat *Methik Padi*. Hadi memaparkan bahwa kegiatan ritual adat merupakan sebuah perayaan yang dipertunjukkan sebagai suatu keyakinan yang memiliki ciri khas tertentu sebagai rasa menghargai kepada leluhur (Hadi, 2007: 98).

Methik Padi menjadi tradisi turun temurun dalam Budaya warga Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, yang dilaksanakan satu kali dalam tiga kali masa panen, pada bulan April dengan pemilihan *weton* (pasaran hari dalam tanggala Jawa) yang dianggap baik (Wawancara, 3 Desember 2022). Ritual *Methik Padi* melibatkan seluruh masyarakat Desa Glinggang, tokoh adat beserta masyarakat membawa *tumpeng*, *ambengan*, *encek* dan *sesajen* yang diarak dari balai desa Glinggang menuju ke area persawahan untuk melaksanakan ritual adat *Methik Padi*.

Salah satu komponen yang terdapat dalam ritual *Methik Padi* ini yaitu tari *Loro Blonyo*. Tari *Loro Blonyo* merupakan tarian yang didasarkan pada patung *Loro Blonyo* yaitu *Dewi Sri* dan *Sadana*. Masyarakat Jawa meyakini *Dewi Sri* sebagai dewi padi, membawa suatu keberkahan di bidang pertanian, sedangkan *Sadana* sebagai penjaga alam semesta (Sulistyo, 2008: 301). Ritual adat *Methik Padi* dengan disertai penyajian tari *Loro Blonyo* merupakan suatu warisan nenek moyang dan terus memegang peran yang penting di kalangan masyarakat Desa Glinggang yaitu sebagai doa bersama dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen.

Biasanya tari *Loro Blonyo* digunakan sebagai pengiring pengantin saat memasuki tempat pelaminan, *ruwatan*, pertunjukan

festival Budaya yang ada pada beberapa daerah diantaranya Solo, Surakarta dan Ponorogo. Sebagian besar dari tari *Loro Blonyo* dipertunjukkan tersebut memiliki bentuk gerak yaitu tegas mengalun, gerak tangan yang dilakukan menyerupai orang-orangan sawah, gerakannya kaku, gerak kaki serta pinggul yang *energic*, lincah, dan dipertunjukkan di panggung. Namun ada satu penyajian tari *Loro Blonyo* yang digunakan sebagai sarana ritual terdapat di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, penyajiannya tidak dipanggungkan seperti tari *Loro Blonyo* yang lain, karena penyajian tari *Loro Blonyo* di Desa Glinggang ditentukan sesuai dengan ritual adat *Methik Padi*.

Iringan dalam tari *Loro Blonyo* biasanya menggunakan gamelan Jawa, *gejog lesung* serta syair *tembang slindrang (Lir-ilir)*. Namun, penyajian tari *Loro Blonyo* di dalam ritual adat *Methik Padi* menggunakan dua *saron*, terompet khas Ponorogo serta syair *tembang macapat (Asmaradhana dan Dhandanggula)*. Di dalam bentuk elemen-elemen penyajian tari *Loro Blonyo* berbeda dengan tari *Loro Blonyo* di ritual adat *Methik Padi* karena dalam penyajiannya memiliki simbol-simbol tertentu yang ada hubungannya dengan ritual adat *Methik Padi*.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ?, 2) Bagaimana makna simbolis tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ?

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dengan cara menganalisis lebih dalam, 2) Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dengan cara menganalisis lebih dalam.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan teoritis dalam bidang seni pertunjukan khususnya mengenai tari *Loro*

Blonyo dalam ritual adat *Methik Padi*, sehingga dapat digunakan untuk memberikan kepekaan terhadap perubahan Budaya akibat dari pesatnya pengaruh Budaya luar.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni bentuk penyajian menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Teks dalam Konteks sebuah Kajian Tari* (2021: 17), mengenai bentuk penyajian secara menyeluruh meliputi beberapa elemen-elemen dalam penyajian tari, elemen-elemen tersebut berupa gerak, pola lantai, iringan atau musik, tata busana, tata rias, dan properti. Serta menggunakan teori makna simbolis menurut Suzzane K.Langer dalam buku *Problematika Seni* (2006: 152-153) mengenai teori simbol penyajian ada dua yaitu 1) simbol seni (*diskursif*) yang merupakan pengertian secara umum, dan 2) simbol dalam seni (*presentasional*) yang merupakan sebuah gambaran dengan makna sebagaimana aslinya secara kesatuan utuh.

Terkait dengan latar belakang diatas adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama dengan subyek pembahasan yang berbeda untuk mendukung penelitian yang dilakukan saat ini. Mei Rina Alfianis (2017) Penelitian ini menghasilkan tentang struktur bentuk tari *Loro Blonyo* di Paguyuban Seni Solah Wetan Desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo berupa ragam gerak yaitu tujuh elemen kepala, delapan belas elemen tangan, enam elemen badan, tujuh elemen kaki, dua puluh lima motif gerak, dua puluh satu variasi gerak. Relevansi dari penelitian ini adalah pokok bahasan yang membahas bentuk penyajian tari *Loro Blonyo*, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek pembahasan, pada jurnal ini lebih fokus kepada struktur bentuk tari *Loro Blonyo* di Paguyuban Seni Solah Wetan, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang bentuk tari *Loro Blonyo* dalam ritual *Methik Padi*.

Arlina Happy Lupitasari (2019), Penelitian ini menghasilkan bentuk penyajian *Gong Gumbeng* sebagai kegiatan ritual bersih Desa Wringinanom yang penyajiannya diawali dengan kegiatan ritual, doa bersama, kemudian diakhiri oleh penyajian tari *Tayub* yang diiringi oleh musik *Gumbeng* yang dilaksanakan oleh

Masyarakat Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Relevansi dari data tersebut bagi penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai bentuk penyajian dan makna simbolis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut tari *Tayub* digunakan dalam penyajian kegiatan bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, sementara peneliti mengambil objek tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Forenita Imanuel Dika Cristy (2021) Penelitian ini menghasilkan makna simbolis tari *Luyung* karya Tejo Sulistyio yang mengandung simbol *presentasional* untuk keseimbangan hidup, nasihat, membedakan antara baik dan jahat, mengatasi cobaan dan rintangan, dan harapan kepada pemerintah Kabupaten Klaten, sedangkan makna simbol diskursif terkait dengan instrumen yang digunakan dan warna busana tari *Luyung*. Relevansi dari kedua penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai makna simbolis, namun yang membedakan terletak pada objek kajiannya, yaitu tari *Luyung* karya Tedjo Sulistyio di Kabupaten Klaten, sedangkan peneliti memilih tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang berbasis *postpositivisme* atau *enterpretatif*, digunakan untuk mempelajari obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (Gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), informasi yang didapat biasanya kualitatif dan hasil penelitiannya adalah untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017:19).

Objek penelitian ini adalah tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yang berlokasi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Objek ini dipilih peneliti karena terdapat keunikan yaitu di dalam ritual adat *Methik Padi* terdapat tari

Loro Blonyo sebagai simbol perwujudan ungkapan rasa syukur masyarakat di desa tersebut, karena tanaman padi mereka tumbuh subur tanpa serangan hama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bentuk, seperti ucapan, aktivitas/tindakan, serta beberapa dokumen tambahan, yaitu 1) *person* (orang) merupakan informasi yang didapatkan dari beberapa narasumber secara langsung dalam memberikan keterangan pada penyelenggaraan ritual adat *Methik Padi*, 2) *place* (tempat) merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu rumah kepala Desa Glinggang, penari, dan pelaku dalam kegiatan ritual adat, dan 3) *paper* merupakan sumber data yang berbentuk dokumentasi berupa gambar kegiatan, serta beberapa sumber literatur yang lain.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi terpercaya serta akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mencoba memahami lingkungan dengan menggali dan mengumpulkan bahan-bahan empiric untuk mengungkap masalah secara tuntas (Hadi, 2006: 73). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu 1) Observasi secara menyeluruh, perhatian tertuju pada segala jenis apresiasi secara bersama-sama terhadap peristiwa atau kegiatan, 2) Wawancara, yang terdiri dari wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan pertanyaan tertulis yang tersusun secara jelas dan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti mengajukan pertanyaannya secara spontan, 3) Dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data melalui foto dan video lama, 4) Perekaman, dimana peneliti menyalin ulang suatu objek berupa foto, perekaman suara dan juga video yang menggunakan alat perekam (*smartphone/camera*).

Langkah analisis data pada penelitian bentuk dan makna tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yaitu dengan mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik simpulan serta memverifikasikan (*conclusion drawing/ verification*) (Miles dan Huberman, 1992: 19).

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dengan

menggunakan teknik pengumpulan data (triangulasi) yang berbeda dan hal ini dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Desa Glinggang adalah sebuah desa yang berlokasi di sebelah barat Kota Ponorogo dengan jarak tempuh kurang lebih 14 km. Desa Glinggang ini berlokasi di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Glinggang terdiri dari tiga dukuh, yaitu dukuh Glinggang Wetan, Glinggang Kulon dan Ngludo, yang terdiri dari 12 RT dan 6 RW.

Desa Glinggang yaitu desa yang memiliki tanah pertanian yang sangat luas dan strategis. Dengan demikian 80 persen penduduknya bekerja disektor pertanian, yaitu sebagai petani. Meskipun penduduk Desa Glinggang memiliki pengetahuan dan teknologi yang sudah modern, namun masyarakat di desa ini tetap memupuk solidaritas sosial dalam kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan bersama, hal tersebut dibuktikan dengan adanya gotong royong, memelihara lingkungan sekitar desa, kegiatan bersih desa, merawat tempat ibadah, melaksanakan tradisi *Methik Padi* dan lain-lain.

Selain tradisi tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* Desa Glinggang mempunyai beragam kesenian-kesenian yang berkembang sampai saat ini, beberapa kesenian tersebut antara lain: a) Kesenian Reyog Ponorogo yang bernama “Singo Sardulo Gati”, b) Kesenian Jaranan yang bernama “Prawiro Gati”, c) Kesenian *Gejug Lesung*

B. Keberadaan Ritual Adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Sebelum memanen padi masyarakat Desa Glinggang melaksanakan ritual adat *Methik Padi*, masyarakat di Desa Glinggang percaya bahwa ritual adat ini harus dilakukan setiap tahun pada waktu dan tempat yang diwasiatkan

secara turun-temurun oleh nenek moyang. Di dalam ritual adat *Methik Padi* terdapat penyajian tari *Loro Blonyo* sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran.

Tujuan dari ritual adat *Methik Padi* ini yaitu untuk doa bersama, ungkapan rasa syukur atas hasil panen, dan melestarikan budaya nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman ritual adat ini dikemas menjadi serangkaian acara festival di Desa Glinggang yang bernama *Festival Gumeграh Mupakara Hayuning Budaya*, pada pagi hari diselenggarakannya ritual adat *Methik Padi*, sore harinya bersih desa dengan menampilkan semua kesenian yang ada di Desa Glinggang.

C. Ritual Adat *Methik Padi* di Desa Glinggang

Upacara adat atau ritual adalah kegiatan sosial di mana warga berpartisipasi dalam mencapai tujuan keamanan bersama. Upacara adat atau ritual merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan masyarakat. Melakukan ritual adat ini sangat penting bagi masyarakat. Demikian juga ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang. Apabila ritual adat *Methik Padi* ini dilakukan maka diyakini akan mendatangkan keberkahan.

Hal ini sependapat dengan (Soedarsono, 2002: 125–126) bahwa seni pertunjukan ritual memiliki beberapa ciri, antara lain: 1) Dibutuhkan tempat pementasan yang terpilih yang umumnya dianggap suci, lokasi dilaksanakannya ritual adat *Methik Padi* terletak di *bengkok sawah* kepala Desa Glinggang dari zaman dahulu hingga sekarang, 2) Dibutuhkan penentuan hari yang dianggap suci, pelaksanaan ritual adat *Methik Padi* ini dilaksanakan satu kali dalam dua kali masa panen, dengan musyawarah bersama dan pemilihan *weton* yang dianggap baik, 3) Dibutuhkan pelaku yang terpilih. Penari tari *Loro Blonyo* dan pelaku yang melaksanakan ritual adat *Methik Padi* merupakan orang-orang yang terpilih, 4) dibutuhkan selengkap sesaji yang banyak jenis dan macamnya. Ritual adat *Methik Padi* menggunakan sesaji berupa *gedang raja setangkep*, *kambil*, *pengilon*, *jungkas* dan *bedak*, 5) Tujuan ritual lebih difokuskan dari pertunjukannya. Tujuan dalam pelaksanaan ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang ini

yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta, rasa hormat kepada nenek moyang *Dewi Sri* dan *Sadana* atas tanaman padi di Desa Glinggang melimpah, tumbuh subur tanpa serangan hama, serta menjaga adat/ Budaya yang diwarisi dari nenek moyang, 6) Dibutuhkan busana yang khas. Untuk kepala desa beserta perangkat desa menggunakan pakaian *beskap*, sedangkan perangkat desa yang lain menggunakan penadon, penadon merupakan busana khas daerah Ponorogo.

D. Bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

1. Gerak dan Pola Lantai

Dalam bentuk gerak tarinya memerlukan prinsip repetisi atau pengulangan. Karena sifat tarian yang selalu terjadi pada saat itu, maka bentuk gerak yang menjadi ciri khas pertunjukan harus diulangi beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menonjolkan keunikan tarian daripada bentuk koreografinya (Hadi, 2021: 21). Gerak tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang terdapat beberapa pengulangan ragam gerak tari, karena penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual ini berbeda dengan tari *Loro Blonyo* di daerah lain sehingga penyajian dalam ritual adat *Metik Padi* terdapat ragam gerak yang khas. Setiap dimulainya penyajian tari dari awal hingga akhir penari selalu menggerakkan kepala manggut-manggut membentuk lingkaran dan diikuti badan yang mantul-mantul (Wawancara, 10 Maret 2023). Adapun gerak tari yang terdapat pada tari *Loro Blonyo* yaitu sebagai berikut:

Nama Ragam	Foto
<i>Menthangan</i>	

<i>Penthang Geleng</i>		<i>Ngendong</i>	
<i>Ngleyek</i>		<i>Menthang Kanan</i>	
<i>Golek Iwak</i>		<i>Usap janggut</i>	
<i>Tumpang Tali</i>		<i>Ngrayung kanan kayang</i>	
<i>Ngrayung Kanan</i>		<i>Adu Bahu</i>	
<i>Wujud Syukur</i>		<i>Menthang Ngithing</i>	
<i>Ngrayung buka</i>		<i>Ngrayung Kanan</i>	
<i>Ulap-ulap</i>			

Pola lantai adalah suatu bentuk yang dilalui oleh penari pada tempat tertentu (Hadi, 2021: 102). Pola lantai yang terdapat di penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* tidak terlalu rumit, pola lantai tari *Loro Blonyo* dominan berupa pola garis vertikal (lurus memanjang), horizontal (lurus menyamping) dan saling berhadapan. Dalam

menyajikan tari *Loro Blonyo* penari tidak terlalu berpindah tempat, karena menari di area persawahan yaitu (*galengan*) jalan setapak pembatas pemilik sawah yang satu dengan yang lainnya. Bahkan juga terdapat pola lantai yang tidak pasti karena terdapat gerakan yang spontanitas.

2. Iringan atau Musik

Musik tari secara teks dapat dirasakan dan didengar, analisis musik tari sebagai konsep atau mendukung suasana, ritme atau tempo musik tidak mengikat gerak dan tidak terlalu diperlihatkan (Hadi, 2021: 130). Iringan atau musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yaitu alat musik *saron* dan terompet khas Ponorogo, biasanya *saron* terdiri dari tujuh batang perunggu yang dipasang pada bingkai kayu dengan tujuh notasi iringan, namun berbeda dengan iringan tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi*, yaitu menggunakan dua *saron wilahan* laras *pelog* dengan notasi 5 (*mo*) dan 6 (*nem*).



Gambar 1 Alat Musik Saron

Kemudian terdapat terompet khas Ponorogo yang mengiringi tari *Loro Blonyo*, terompet khas ponorogo terbuat dari kayu, terompet tersebut dimainkan dengan nada yang mengalun-ngalun, menggambarkan suasana yang khidmat selama mengiringi tari *Loro Blonyo* dalam prosesi *Methik Padi*.



Gambar 2 Alat Musik Terompet Khas Ponorogo

Tembang macapat yang digunakan dalam mengiringi tari *Loro Blonyo* ini tembang *Dhandanggula* dan *Asmaradhana*.

3. Tata Busana atau Kostum

Analisis rias dan busana dalam penyajian tari ialah salah satu aspek yang paling mendukung atau memperkuat identitas dan karakter peranan atau ketokohan (Hadi, 2021: 139).

Penari tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* ini untuk laki – laki menggunakan penutup kepala *kuluk*, kalung *krepyak*, kalung *karset*, gelang, *stagen*, *epek timang*, *jarik sogan*, celana *cinde* panjang, *buntal janur*. Sedangkan penari perempuan menggunakan *jarik sogan*, *epek timang*, sampur, *giwang*, kalung *krepyak*, *giwang*, gelang, *sanggul bangun tulak* yang dihias dengan padi, *janur* berbentuk burung dan *keris*.



Gambar 3 Tata Busana Tari Loro Blonyo

4. Tata Rias

Manfaat tata rias yaitu untuk mengganti karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan pada penyajian tari, untuk menguatkan ekspresi penari serta untuk meningkatkan daya tarik penampilan. Tata rias tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* menyerupai riasan patung *Loro Blonyo*. Berikut merupakan tata rias tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo:



Gambar 4 Rias penari putra tari *Loro Blonyo*

Tata rias putra halus luruh, *body painting* putih digunakan untuk meluluri seluruh permukaan wajah, pidi digunakan untuk membuat alis kumis, menajamkan area bawah mata dan lipstick.



Gambar 5 Rias penari perempuan tari *Loro Blonyo*

Tata rias putri, *body painting* putih digunakan untuk meluluri seluruh permukaan wajah, pidi digunakan untuk membuat *paes* dan mempertajam area bawah mata, pensil alis digunakan untuk membuat alis, dan lipstick.

5. Properti

Properti yang digunakan tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yaitu sampur. Dalam penyajian tari *Loro Blonyo* properti sampur tidak digunakan dalam menari namun hanya sebagai hiasan.

E. Makna Simbolis tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

1. Makna simbolis seni (*diskursif*) tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi*

Ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo ini berlangsung sejak lama, pada tahun 2017, seluruh masyarakat Desa Glinggang turut ikut serta dalam kegiatan ritual ini selain pamong desa yang membawa sesaji setiap RT juga membawa tumpeng dan encek diarak menuju area persawahan untuk dilakukannya ritual *Methik Padi* dan *genduri* bersama, hal tersebut menjadikan masyarakat Desa Glinggang kental dengan Budaya gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan yang hidup secara alami dalam masyarakat yang pada akhirnya menciptakan toleransi antar masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual adat *Methik Padi* masyarakat Desa Glinggang masih menggunakan *sesaji* dan penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* yang digunakan untuk persembahkan kepada *Dewi Sri* dan *Sadana*, tetapi di sisi lain masyarakat Desa Glinggang juga masih menjalankan syariat-syariat islam dalam kegiatan ritual adat *Methik Padi* yaitu setelah kegiatan ritual metik padi selesai perangkat desa beserta masyarakat Desa Glinggang melakukan doa bersama dengan pembacaan Al-Fatihah, tahlil dan ungkapan syukur yang bermakna masyarakat Desa Glinggang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah.

2. Makna simbolis dalam seni (*presentasional*) tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi*

A) Makna Gerak

Pada penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* terdapat ragam gerak murni dan maknawi, ragam gerak murni tari *Loro Blonyo* tidak memperhatikan makna/ arti tertentu dalam penyajiannya yang

dipentingkan hanya keindahannya saja, sedangkan gerak maknawi dalam tari *Loro Blonyo* gerakannya mengandung suatu makna/ maksud tertentu disamping keindahan gerakannya.

Penari dalam menyajikan ragam gerak tari dari awal hingga akhir tidak terlepas dari gerakan kepala manggut-manggut dan badan yang mantul-mantul, meskipun berpindah ke ragam gerak yang satu dengan yang lain. Gerakan kepala manggut-manggut pada penyajian tari *Loro Blonyo* memiliki makna kesuburan yang tidak pernah putus, karena alam dan manusia hidup berdampingan dan tidak bisa lepas. Sedangkan gerakan badan mantul-mantul menyimbolkan padi di Desa Glinggang yang semakin tua semakin merunduk dan siap untuk dipanen.

Nama Ragam	Foto	Makna Gerak
<i>Menthangan</i>		Menghalangi sesuatu yang negatif, dipercaya oleh masyarakat Desa Glinggang bahwa Dewi Sri dan Sadana melindungi tanaman padi dari berbagai unsur-unsur negatif di Desa Glinggang yang

		mengganggu pertumbuhan padi.
<i>Ngleyek</i>		<i>Dewi Sri</i> dan <i>Sadana</i> mempunyai kepribadian yang baik hati dan bijaksana.
<i>Ngithing Buka</i> (Wujud Syukur)		wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang melimpah, dan juga ungkapan simbol rasa syukur kepada Dewi Sri dan Sadana yang sudah menjaga tanaman padi
<i>Ulap-ulap</i>		dalam mencapai suatu tujuan harus memandang jauh kedepan, gerakan <i>ulap-ulap</i>

		dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Glinggang.
Ngendong		Dewi Sri dan Sadana merupakan pasangan pengantin

B) Makna Iringan

Iringan alat musik *saron* yaitu *wilahan laras pelog* dengan notasi 5 (*mo*) dan 6 (*nem*), pemilihan notasi tersebut karena suara notasi tersebut selaras dan juga notasi 5 (*mo*) dan 6 (*nem*) yang mempunyai makna angka 5 (*limo/gangsal*) yaitu *tumata* (tertata, teratur), *panca* (kekuatan diri) yang berarti dalam kegiatan pelaksanaan ritual adat *Methik Padi* seluruh masyarakat teratur dalam mengikuti rangkaian ritual adat ini, tidak berbicara dan melaksanakan ritual adat secara khidmat. Angka 6 (*nem*) yang berarti perasaan empati, kasih sayang, kesederhanaan, bijaksana yang berarti dalam pelaksanaan ritual adat *Methik Padi* seluruh masyarakat Desa Glinggang berkecimpung dalam pelaksanaan ritual dengan membawa *tumpeng*, *ambengan*, *encek* yang diporak untuk dimakan bersama-sama di jalan area persawahan, hal tersebut menggambarkan kesederhanaan dan kerukunan seluruh masyarakat Desa Glinggang (Wawancara, 12 Maret 2023).

Iringan terompet *Reog* yang digunakan untuk mengiringi tari *Loro Blonyo* dalam ritual, dengan nada yang mengalun tersebut mempunyai makna rasa khidmat, rasa haru dan syukur dengan cara berdoa kepada Tuhan Yang

Maha Esa atas panen padi yang melimpah dan tumbuh subur tanpa serangan hama.

Tembang *Dhandanggula* mengungkapkan tentang cita-cita dan harapan masyarakat Desa Glinggang yaitu padi sebagai sumber kehidupan masyarakat Desa Glinggang untuk kebutuhan sehari-hari diharapkan setiap tahun padi yang mereka tanam akan memberikan hasil panen yang melimpah, sedangkan tembang *Asmaradhana* perasaan hati yang berbahagia, berbunga-bunga bahwasanya panen padi akan segera tiba, tanaman padi yang ditanam masyarakat Desa Glinggang tumbuh subur, melimpah tanpa serangan hama hal tersebut atas berkat Tuhan YME serta perlindungan Dewi Sri dan Sadana.

C) Makna Tata Rias dan Busana

Tata rias yang dipakai oleh penari yaitu melumuri permukaan wajah dengan body painting putih serta penari perempuan ditambah dengan paes, hal ini mempunyai makna penari tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* sebagai perwujudan patung *Loro Blonyo*, patung *Loro Blonyo* yang melambangkan Dewi Sri dan Sadana, Dewi Sri sebagai dewi padi, pembawa berkah dalam bidang pertanian sedangkan Sadana diyakini sebagai penjaga kelestarian alam semesta.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk penyajian tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Metik Padi* terdiri dari beberapa elemen-elemen yaitu gerak tari yang terdiri dari gerak (*Menthangan*, *penthang geleng*, *ngleyek*, *golek iwak*, *tumpang tali*, *ngrayung kanan*, *ngithing buka*, *ngrayung buka*, *nggendong*, *wujud syukur*, *menthang kanan*, *usap janggut*, *ngrayung kanan kayang*, *adu bahu*, *menthang ngithing*, *ngrayung kanan*), pola lantai (vertikal, horizontal, berhadapan), iringan atau musik berupa (dua *saron* notasi 5 (*mo*) dan 6 (*nem*)), terompet khas Ponorogo, dan tembang *Asmaradhana* dan *Dhandanggula*). Tata busana dan tata rias tari yang menyerupai patung *Loro Blonyo* (Dewi Sri dan Sadana), dan properti berupa sampur yang digunakan sebagai hiasan.

Makna simbolis seni tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Glinggang yang dapat menyangga kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, kerukunan, dan juga memperkuat jalinan sosial antar masyarakat Desa Glinggang dan sebagai ungkapan wujud syukur masyarakat atas hasil panen padi melimpah yang disimbolkan dengan penyajian tari *Loro Blonyo*. Makna simbolis dalam seni yaitu terdapat dalam beberapa elemen-elemen tari diantaranya gerak, iringan, tembang, tata rias dan tata busana.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat disampaikan kepada berbagai pihak, yaitu: Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dapat memberikan dukungan dan motivasi dengan mengikutsertakan tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dalam berbagai kegiatan seni dan budaya maupun pendokumentasian, agar tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* dikenal oleh masyarakat luas, dan tidak hilang tergerus zaman. Bagi para pelaku tari *Loro Blonyo* dalam ritual adat *Methik Padi* diharapkan dapat ikut menjaga kebudayaan ini sebagai aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianis, Mei Rina. 2017. *Struktur Ragam Gerak Tari Loro Blonyo pada Paguyupan Seni Solah Wetan di Kecamatan Sawoo*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gelar, Ambarwani. 2018. *Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book.
- _____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama* (N. effe Umar Tj, Antok Priyo R, & Windutampan, Eds.). Yogyakarta. Buku PUSTAKA.
- _____. 2021. *Teks Dalam Konteks sebuah Kajian Tari*. Yogyakarta. Manhili Yogya.
- Imanuel, F. 2021. *Makna Simbolis Tari Luyung Karya Tejo Sulistyio Sebagai Pembentukan Identitas Budaya di Kabupaten Klaten*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Kharisma. 2022. *Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Adat Kenduri Bungah di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Koentdjayaningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. PN Balai Pustaka
- Kumalasari, Anggraini Nur. 2022. *Makna Simbolis Gerak dan Tata Busana Tari Satriyo Pinayungan di Sanggar Sayuwit Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Kusumastuti, Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressent.
- Langer, Suzzane K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung. SUNAN AMBU PRESS.
- Lupitasari, Arlina Happy. 2019. *Kreativitas Gong Gumbeng dalam Bersih Desa di Desa Wringinanom*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta. UIP.
- Sachari. 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung. ITB.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University

Sulistyo, Tri Edi. 2008. *Simbolisme Patung Loro Blonyo*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA, CV.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang. Unnes Press.

